

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Tujuan PAK

1. Pengertian PAK

PAK adalah singkatan dari Pendidikan Agama Kristen, adalah merupakan tiga bentuk kata yang masing-masing memiliki arti yang berbeda tetapi jika digabungkan menghasilkan suatu pengertian khusus. Menurut kamus bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perubahan, cara mendidik^{1 2}. Agama adalah “ajaran kepercayaan kepada Tuhan”. Sedangkan Kristen adalah: “dari bahasa Yunani *Kristianos* artinya pengikut Kristus”.³ Berarti menyerahkan hidupnya kepada Kristus. Sehingga Pendidikan Agama Kristen dapat diartikan “usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya”.⁴

¹ Daryanto S.S., *Kamus Bahasa Indonesia lengkap* (Surabaya: Apollo), hlm. 169

² *ibid.* hlm. 21

³ Soedarmo R., *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), hlm. 49

⁴ A.K.Sampe Asang, *Diktat Perkuliahan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 2003,

Selanjutnya, tokoh pendidikan Kristen, Robert W. Pazmino dalam Dien Sumiyatiningsih (1988: 81) mengemukakan bahwa pendidikan Agama Kristen adalah upaya sistematis yang di dukung oleh upaya spiritualitas dan manusia untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan, pembaharuan, serta reformasi pada aras pribadi, aras kelompok, bahkan aras struktur karena kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik dapat hidup sesuai kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab secara khusus dalam diri Tuhan Yesus Kristus.⁵

Dari definisi-defenisi kata di atas dan dari pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang atau kelompok yang sumber pengajarannya adalah Alkitab.

2. Tujuan PAK

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai pada proses pembelajaran. Proses pendidikan dan pengajaran tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Sardiman A.M. menjelaskan arti tujuan bahwa:

⁵ Dien Sumiyatianingsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik-* (Yogyakarta: ANDI, 2006), hlm. 5

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar itu adalah suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan.⁶

Secara umum, tujuan PAK adalah memperkenalkan Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya; serta menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab di tengah masyarakat yang pluralistik. Sedangkan, secara khusus tujuan PAK adalah menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga siswa mampu menjadikan nilai Kristiani sebagai acuan hidup personal maupun komunitas.⁷

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan PAK adalah untuk menanamkan konsep-konsep dan nilai-nilai Kristiani dalam diri seseorang, serta untuk membentuk sikap atau kepribadian seseorang menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

B. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian pembelajaran kooperatif

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung seperti kegiatan tatap muka, dan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan

⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hlna.

⁷ A.K. Sampe Asang, *op. cit.*, hlm 2

asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pembelajaran.⁸ Sedangkan kooperatif adalah bersifat keija sama dan bersedia membantu.⁹ Dari defenisi kedua kata tersebut dapat diartikan pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan peserta didik untuk bekerja sama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar-mengajar yang menekankan pada perilaku atau sikap bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah.¹⁰ Dalam pembelajaran ini siswa akan berpartisipasi dalam satu kelompok untuk saling berinteraksi dan bertanggung jawab belajar untuk dirinya sendiri dan untuk kelompoknya. Menurut Kagan, pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses dimana tim kecil, masing-masing dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu subjek.¹¹

Aktivitas belajar dengan strategi pembelajaran kooperatif ini efektif untuk membangun kerja sama, memotivasi dan untuk saling memperlengkapi dalam pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran ini peserta didik menjadi subjek

⁸ H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung : Alfabeta, 2009) , hlm. 164

⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 523

¹⁰ Hilda Karli, *Implementasi KBK Model-model Pembelajaran* (Bandung: Bima Media Informasi, 2004), hlm. 48

¹¹ [http://kriptk.blogspot.com/archieve/!](http://kriptk.blogspot.com/archieve/) [Kamis, 26/01/2009]

yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, menguraikan, menggabungkan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah.

Jadi, pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa suatu bentuk atau strategi belajar-mengajar yang menuntut adanya keija sama yang baik dalam sebuah kelompok untuk mencapai hasil atau prestasi yang baik.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Pembelajaran ini menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik tetapi juga adanya unsur keija sama untuk penguasaan materi. Keberhasilan belajar dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan seorang, guru dan individu saja, tetapi juga ditentukan oleh peran masing-masing anggota kelompok secara bersama-sama dalam sebuah kelompok yang terstruktur dengan baik.

Menurut pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a) Tanggung jawab individu dan kelompok

Tanggung jawab individual yaitu setiap individu didalam sebuah kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kelompok secara tuntas, karena keberhasilan kelompok

ditentukan oleh tanggung jawab setiap anggota.¹² Dalam pembelajaran kooperatif ini peran dan tanggung jawab dari setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya tidak mudah dilepaskan begitu saja karena peran dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok sangat menentukan keberhasilan kelompok tersebut. Tanggung jawab individual dan kelompok bertujuan untuk menguatkan kemampuan akademis siswa dan mengatur struktur kelompok sehingga nampak tanggung jawab.

b) Keterampilan bekerja sama

Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ini ditentukan dalam

keberhasilan secara berkelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau keija sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa keija sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal. Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong agar mau dan sanggup berinteraksi serta berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Anggota kelompok yang mempunyai keterampilan untuk bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya akan mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran.

¹² Hilda Karli, *op. cit.*, hlm. 49

¹³*Ibid.*, hlm. 201

c) Ketergantungan positif

Ketergantungan positif yaitu sifat yang menunjukkan saling ketergantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif.¹⁴ Dalam hal ini siswa menunjukkan bahwa mereka saling membutuhkan satu dengan yang lain dalam menyelesaikan suatu masalah. Melalui suasana demikian maka siswa akan mendapat pengalaman nyata bahwa dalam pembelajaran kita tidak hanya berusaha bekerja sama demi berkompetisi tetapi bekerja sama untuk berkolaborasi. Dan juga dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan dalam menyelesaikan suatu masalah ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok dengan prinsip semua anggota kelompok saling bergantung satu dengan yang lain. Strategi pembelajaran ini, tidak hanya bertujuan untuk berkompetensi akan pengetahuan akan tetapi juga berkompetensi dalam upaya kerja sama.

3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

a.) Kelebihan pembelajaran Kooperatif

Adapun kelebihan-kelebihan dari pembelajaran kooperatif yaitu:

- (1) Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan dapat belajar dari siswa yang lain.

¹⁴ Yusri Panggabean dkk, *Strategi, Model dan Evaluasi* (Bandung: Bima Media Informasi, 2007), hlm.76

- (2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkn kemampuan, mengembangkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- (3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respect pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- (4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- (5) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

b) Kelemahan pembelajarana kooperatif

Adapun kelemahan-kelemahan dari pembelajaran kooperatif yaitu:

- (1) Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran koperatif membutuhkan waktu
- (2) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif berlangsung didasarkan kepada hasil keija kelompok
- (3) Keberhasilan pembelajaran berlangsung dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.¹⁵

¹⁵ <http://ktiptk.blogspot.com/archieve/6> [Kamis, 26/01/2009]

4. Komponen dalam Pembelajaran Kooperatif

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan belajar tersebut terkait dengan kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka dalam pembelajaran harus ada komponen pembelajaran. Komponen yang dimaksud dalam pembelajaran adalah guru dan siswa.

Demikian dengan metode pembelajaran kooperatif, untuk melangsungkan aktivitas dan kreativitas pembelajaran dibutuhkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa. Guru dan siswa inilah yang menjadi komponen dalam metode pembelajaran kooperatif.¹⁶

a) Guru

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempat ia berada. Dunia tersebut mencakup dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya, dunia sosial.

Menurut Saiful Bahri Djamarah, guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, entah dalam keluarga, dalam masyarakat atau di

¹⁶ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009), hlm. 196

sekolah. Figur yang menarik karena guru menjadi figur dalam berbagai hal yang bermacam-macam seperti menjadi sumber belajar, pendidik, pembelajar, pembimbing, pelatih, agen pembaharu.

Guru adalah pihak yang berhubungan langsung dengan anak didik (murid) dalam lingkungan sekolah. Keterlibatan guru secara khusus guru PAK dalam hal pendidikan merupakan wujud nyata pentingnya seorang guru PAK dalam bidang PAK di sekolah. Untuk lebih jelas guru dapat diartikan “ salah satu komponen manusia dalam proses belajar-mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.^{1 R}

Guru memiliki tanggung jawab untuk membawa para siswa (anak didik) pada taraf kematangan atau kedewasaan. Oleh karena itu, dalam setiap rencana kegiatan guru, murid tidak boleh bersikap pasif. Namun cara mengajar guru lebih banyak melibatkan para murid bersama-sama dengan mencari pokok-pokok kepercayaan melalui pengalaman hidup nyata. Dalam hal mengajar, guru harus lebih banyak mengetahui cara dan sistem pembelajaran.

Interaksi antara guru dan siswa, khususnya dalam pendidikan sangat penting. Guru sebagai pengajar tidak dibenarkan mendominasi kegiatan pembelajaran tetapi mampu untuk menciptakan kondisi yang kondusif * *

¹⁷ Martinis Yamin, dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm. 100

¹⁸ Sadirman A.M., *op. cit.*, hlm. 123

serta mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya serta mampu merubah perilakunya kearah yang lebih baik.

b) Anak didik

Anak didik dapat diartikan pribadi yang sedang bertumbuh, dengan segala potensi yang ada pada setiap orang.¹⁹ Potensi anak didik harus bertumbuh dan berkembang secara wajar jika melalui proses pendidikan. Dalam pertumbuhan khususnya potensi anak, menurut penelitian itu masih belum ditemukan secara maksimal. Menurut Cully dewasa ini anak dijadikan sebagai objek penelitian dan kata terakhir belumlah terucapkan.²⁰

Muncul persoalan khususnya dalam bidang pendidikan tentang metode. Pokok permasalahan dalam hal tersebut seperti diungkapkan bahwa “ murid harus lebih banyak belajar, murid harus digurui ataukah murid harus menemukan sendiri dan memecahkannya sendiri ?”²¹ Pendapat masa lalu tentang titik persoalan pendidikan adalah bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran lebih dominan sehingga siswa hanya sebagai pendengar. Seperti ada komentar bahwa: “ memang pada kegiatan pembelajaran dimasa lalu banyak interaksi belajar-mengajar yang

Vismoady Wahono, *Disini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hhn.
Cully, Iris, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), hlm.
Vismoady Wabowa, *op. cit.*, hlm. 475

berjalan secara searah.²² Dalam hal ini fungsi dan peran guru menjadi amat dominan. Di lain pihak siswa hanya mengikuti dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru.

Namun demikian, proses pendidikan sekarang ini terlihat terbalik

dengan masa yang lalu. Anak didik bukan sebagai objek lagi, melainkan sebagai subjek. Pendapat diatas merupakan bantahan terhadap masa lalu antara lain: “ sebab dalam konsep belajar-mengajar, siswa atau anak didik adalah subjek belajar bukan objek “,²³ Hal ini berarti bahwa murid tidak bisa lagi dianggap kepala kosong yang harus diisi dengan berbagai ilmu. Dan dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak dianggap sebagai objek saja tetapi siswa dianggap sebagai subjek dalam pembelajaran dimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab memecahkan atau menyelesaikan sebuah masalah yang diperhadapkan kepada kelompok mereka. Sasaran pendidikan agama Kristen adalah anak didik yang berpotensi, bukan hanya sebagai objek melainkan sebagai subjek dalam pembelajaran, khususnya dalam PAK akan ditumbuh kembangkan cara beriteraksi dan bekeija sama yang baik.

²² Sadirman A.M., *op. cit.*,

²³ *Ibid.*

C. Landasan Teologis Pembelajaran Kooperatif

1. Perspektif Perjanjian Lama (PL)

Dalam konteks Perjanjian Lama, pendidikan dan pengajaran telah dimulai sejak manusia diciptakan. Hal ini terlihat dari pendidikan dan pengajaran Allah sejak Adam dan Hawa hingga kepada bapak-bapak leluhur Israel. Perintah yang disampaikan Allah melalui Musa kepada umat-Nya bahwa:

“Lakukanlah itu dengan setia, sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini akan berkata: memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana dan berakal budi” (UI 4: 6).

“Dan pada waktu itu aku diperintahkan Tuhan untuk mengajar kepadamu ketetapan dan peraturan, supaya kamu melakukannya di negeri, kemana kamu pergi untuk mendudukinya ” (UI 4: 14).

Ini merupakan perintah dan pesan Allah kepada umat-Nya agar tetap setia menjadi pengajar bagi keluarga dan keturunan mereka. Perintah ini perlu untuk dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan merupakan kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Para orang tua wajib menjadi pengajar seumur hidup anak-anaknya dan keturunannya karena Allah sendiri mengajar umat-Nya dengan memberi tahu, memberi penjelasan, menegur, membangun, serta membimbing umatnya dalam menghadapi berbagai masalah yang sedang

mereka hadapi.²⁴ * Hal ini diikuti dan dilakukan umat-Nya, mereka saling membantu dan bekeija sama untuk mendidik atau anak-anak dan orang dewasa agar menjadi anggota-anggota persekutuan agama , yang insaf akan panggilannya dan dengan segenap hatinya ingin mengabdikan kepada Tuhan dalam gerak-gerik hidup mereka. Serta sepanjang hidup bangsa Israel, Allah menetapkan pengajar atau pendidik yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pengajaran. Dengan adanya para pengajar yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pengajaran serta adanya kesadaran mereka membantu dan bekeija sama untuk mendidik, membangun dan membimbing.

2. Perspektif Perjanjian Baru (PB)

Strategi pembelajaran ini tampaknya telah diterapkan oleh jemaat di Berea sebagaimana yang tercatat dalam Kisah Para Rasul. Orang-orang Yahudi di kota itu menerima firman Tuhan yang diajarkan oleh Paulus dan Silas, serta menyelidiki Kitab Suci untuk menguji kebenarannya. Paulus dan Silas melaksanakan pengajaran firman Tuhan kepada para orang Yahudi sebagaimana yang terdapat dalam Kis 18: 11, yang berbunyi: *“maka tinggallah Paulus di situ selama satu tahun enam bulan dan ia mengajarkan firman Allah ditengah-tengah mereka*

²⁴ J.M Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Jabar: Generasi Info Media, 2008), hlrru

²³ B. S.Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm.

Demikian juga jemaat di Kolose, mereka didesak Paulus untuk bekerja sama didalam aktivitas belajar-mengajar mereka dimotivasi untuk saling memperlengkapi. “ *Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu*” (Kol. 3: 16).

Dalam surat kiriman kepada jemaat Efesus, Paulus menegaskan orang-orang yang diberi karunia khusus dari Tuhan agar memperlengkapi warga jemaat supaya semakin dewasa dalam iman kepada Kristus. Kelompok yang hidup dengan saling menolong seperti itu bukan hanya di perlukan untuk memberi motivasi belajar. Persekutuan seperti ini diperlukan untuk pertumbuhan rohani yang maksimal. Dalam Ef.4:16 Paulus mengatakan, “ *Daripada-Nyalah seluruh tubuh, - yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.* ”

Jadi, untuk bertumbuh semua anggota harus mengambil bagian, harus ikut serta. Maksudnya ialah ikut serta atau ikut ambil bagian dalam kehidupan teman-teman sehari-hari, saling menolong, saling memperhatikan, saling menanggung beban sesama dengan berbagai cara dalam kehidupan kita.²⁶

²⁶ Lawrence O. Richards, *Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), hlm. 185

Seseorang yang berhikmat dan mempunyai karunia khusus dari Tuhan akan mengajar orang lain, akan memberi inspirasi agar terjadi perubahan dalam diri seseorang atau dengan kata lain ia mau memperlengkapi orang lain. Hal itu suatu tindakan yang mencerminkan sikap bertanggung jawab dan suatu kerja sama yang baik sebagaimana yang tertuang dalam ciri-ciri pembelajaran kooperatif yakni memiliki rasa tanggung jawab dan mau untuk bekerja sama. Dan kunci arah kerja sama itu ialah penerimaan diri secara benar di hadapan Tuhan serta kesediaan mengakui bahwa Tuhan memberi karunia berbeda-beda bagi setiap orang (bdk. Rom. 12:3-8).

Kehidupan orang percaya untuk saling bekerja sama dalam ikatan dan keutuhan dirindukan oleh Yesus, sebagaimana yang tertuang dalam doanya bagi orang-orang percaya dan kepada murid-murid-Nya: *"dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka; supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan juga di dalam kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku"*. (Yoh. 17: 20-21).

Jika kehidupan murid-murid Tuhan Yesus hidup dalam kesatuan, diwarnai oleh kerja sama yang baik, kesaksian merekapun menjadi kuat dan menggema pada dunia. Tuhan sendiri menempatkan murid-murid-Nya sebagai saksi dunia hingga Ia datang kembali kedalam kemuliaan. Jiwa kerja sama itu juga

tampaknya merupakan karunia (pemberian) Roh Kudus, yaitu kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahterah (bdk. Ef. 4:3).

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif yang dipopulerkan akhir-akhir ini disekolah formal, sebenarnya telah dipraktekkan para nenek moyang kita yakni Adam dan Hawa, bahkan para bangsa Israel. Mereka (orang tua) bekerja sama dengan pengajar untuk mendidik anak-anak agar tetap berperilaku sesuai yang Allah kehendaki atau dengan kata lain bahwa mereka hidup mengabdikan bagi Allah. Bukti ini sebagaimana yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama.

Strategi pembelajaran ini dalam Perjanjian Baru juga sudah diterapkan. Hal itu dapat dibuktikan melalui keadaan jemaat di Berea yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 17: 10-15. Orang-orang Yahudi di kota itu menerima firman Tuhan yang diajarkan oleh Paulus dan Silas. Ini menandakan bahwa ada kerja sama yang baik antara orang-orang Yahudi dengan Paulus dan Silas. Dapat juga dibuktikan, ketika Yesus menempatkan para murid-murid-Nya sebagai saksi di tengah dunia hingga Ia kembali dalam kemuliaan. Jiwa kerja sama nampak yakni mereka saling mendoakan, mereka saling memahami perbedaan diantara mereka.

Dengan penggunaan multi metode dalam pembelajaran, siswa akan tertarik dan berusaha untuk meraih prestasi yang baik. Tentu saja guru PAK yang ada sekarang ini, berusaha untuk menggunakan pembelajaran kooperatif dalam mengajar karena kitab suci sendiri yang mengisahkan para pengajar

yang menggunakan pembelajaran kooperatif yakni bertanggung jawab dan bekerja sama.

D. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi banyak di defenisikan oleh para ahli dan meliputi beberapa bidang baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang umum dan berlangsung dalam penyelenggaraan kegiatan atau usaha seseorang.

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, “ prestasi adalah hasil belajar yang dicapai oleh seseorang. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai setiap siswa dalam kegiatan belajar dapat berupa kemampuan dan kecakapan dari setiap siswa. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan prestasi belajar akan dikutip beberapa pendapat para ahli seperti yang dikemukakan oleh

- a) Adi Negoro (1985:298) mengatakan: “prestasi belajar adalah hasil yang telah dimiliki dalam hubungannya dengan buku yang telah di pelajarnya yang nampak dalam tingkah laku.
- b) Ahmadi berpendapat, “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh subjek belajar atau siswa dari suatu proses belajar itu sendiri sebagai usaha

²⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hhn.

²⁸ Adi Negoro, *Ensiklopedia Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 298

mengadakan perubahan situasi dalam perkembangan dirinya guna

mencapai tujuan”.²⁹

- c) Siti Partini, “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”.

Jadi, prestasi belajar dapat dikatakan bahwa suatu hasil yang dicapai seseorang dalam kegiatan pembelajaran yang nyata dalam kemampuan, kecakapan, dan tingkah laku.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya.

Menurut Thursan Hakim, prestasi belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir,³⁰. Hal ini menandakan bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas seorang individu dapat di wujudkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seorang individu dalam berbagai macam bidang. Jika seseorang belum mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku itu menandakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan dalam pembelajaran.

²⁹ Ahmadi, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) , hlm. 21.

³⁰ Thursan Hakim, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hlm. 1

Tidak jarang dalam kegiatan pembelajaran peningkatan kualitas dan kuantitas seorang individu yang diharapkan tidak terjadi sepenuhnya bahkan tidak terjadi sama sekali. Hal ini dimungkinkan, adanya faktor yang mendukung atau tidak mendukung dalam proses belajar. Karena itu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif perlu untuk diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Pada garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat ditinjau dari dua faktor yaitu faktor yang bersala dari dalam dan dari luar. Dalam skripsi ini ke dua faktor tersebut akan dibahas dalam bagian-bagiannya yaitu sekolah, teman, intelegensi, dan motivasi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Sekolah

Sekolah merupakan suatu tempat untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Salah satu faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar adalah relasi guru dengan siswa. Dalam proses belajar mengajar harus tejadi interaksi antara siswa dengan guru sebagai suatu relasi dalam pembelajaran. Proses belajar-mengajar jika antara guru dan siswa ada relasi cara tersebut mempengaruhi belajar siswa.³¹ Relasi yang terjalin

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 66

baik diantara guru dan siswa akan mempengaruhi pada cara belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik pula.

b. Teman

Teman adalah orang yang bersama-sama bekerja, lawan bercakap-cakap sesuatu yang jadi pelengkap pasangan atau dipakai makan dan sebagainya. Dengan adanya teman untuk bekerja sama dan saling menolong dalam menyelesaikan suatu masalah seperti masalah dalam pelajaran. Adanya kerja sama dan tolongan dari teman maka siswa tersebut akan memberi pengaruh baik bagi diri siswa tersebut. Dengan adanya teman menjadi tutor bagi dirinya sebuah masalah yang dihadapi akan mampu untuk diselesaikan. Karena dalam pembelajaran kooperatif yang dituntut adalah adanya tutor bagi teman sebaya. Artinya bahwa ada seorang siswa yang menjadi pengarah dalam sebuah kelompok untuk membimbing yang lain dalam menyelesaikan masalah seperti tugas pelajaran. Terkadang seorang siswa lebih aktif, lebih mampu menyelesaikan masalahnya jika berada dalam sebuah kelompok. Jika demikian teman adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi rekan seperjuangannya karena kehadirannya.

³²Muhainmad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amini, 2000), hlm. 519

c. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan di dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/ menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar, intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah. Siswa yang mempunyai intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik jika ia belajar dengan baik artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar memberi pengaruh positif.

d. Motivasi

Motivasi erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak disadari, akan menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya pendorong.

³³E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 198

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motivasi untuk berpikir dan memusatkan perhatiannya, merencanakan dan melaksanakan yang menunjang pembelajaran. Motivasi sangat kuat dengan dan sangat perlu dalam kegiatan pembelajaran dan di dalam membentuk motivasi tersebut dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan, kebiasaan-kebiasaan, dan pengaruh lingkungan yang kuat.³⁴ Kebutuhan fisik, rasa aman, penerimaan diri, kehormatan, mewujudkan diri merupakan kebutuhan-kebutuhan belajar yang ada dan sebagai pendorong dari belajar.

3. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Berhasil atau tidaknya siswa belajar sebagian besar terletak pada usaha dan kegiatannya sendiri. Siswa akan berhasil kalau berusaha semaksimal mungkin dengan cara belajar yang efisien sehingga mempertinggi prestasi belajar. Sebaliknya, jika belajar secara serampangan hasilnya pun akan sesuai dengan usaha itu sendiri. Hasil belajar tergantung pada cara-cara belajar yang dilakukan, karena itu harus menggunakan cara belajar yang efektif untuk meningkatkan prestasi yang baik.

Salah satu cara belajar yang digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa adalah dengan bekerja sama dengan teman dalam sebuah kelompok. Kerja sama dalam kelompok ini sering disebut dengan pembelajaran kooperatif. Metode belajar ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena anggota

³⁴ Slameto, *op. cit.*, hlm. 58

kelompok terdiri dari beberapa siswa yang memiliki intelegensi yang berbeda-beda untuk bekerja sama, saling membantu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan bahkan ada anggota kelompok yang akan menjadi tutor dalam kelompok. Tutor ini berfungsi untuk membimbing anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi.

E. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Pemikiran

Prestasi belajar yang dicapai seorang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang. Pengenalan dan pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu penting dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang baik.

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran siswa. Suatu asumsi bahwa peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dapat dicapai melalui penggunaan berbagai macam metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis kerja sama, walaupun diakui bahwa masih ada komponen lain yang turut memberikan sumbangan dalam peningkatan mutu pembelajaran.

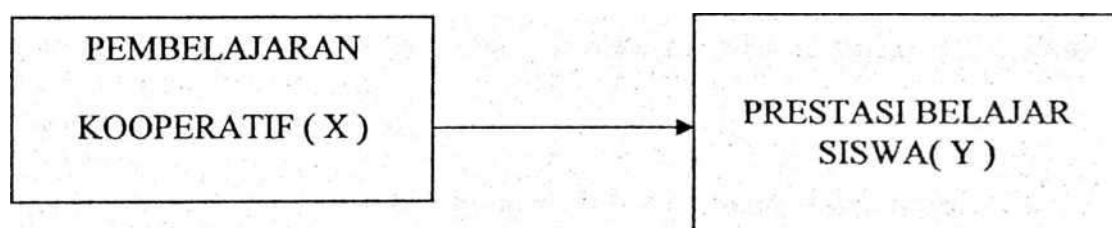
Agar lebih memperjelas gambaran akan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Ho : $b = 0$ hubungan antara prestasi belajar siswa dengan pembelajaran

kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri No. 220 Inpres Rantesa'ku berada pada tingkat sedang

H_a: $b \neq 0$ hubungan antara prestasi belajar siswa dengan pembelajaran

kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri No. 220 Inpres Rantesa'ku tidak berada pada tingkat sedang



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : hubungan antara prestasi belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri No. 220 Inpres Rantesa'ku berada pada tingkat sedang.